



Model Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Dedi Gunawan¹, Lutfi Nur², Seni Apriliya³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: dedi.gunaone@gmail.com, lutfinur@upi.edu, seni_apriliya@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-06 Keywords: <i>Educational Model;</i> <i>Entrepreneurship;</i> <i>Elementary School.</i>	Entrepreneurship education from elementary school should be pursued to integrate with existing subjects and must be in line with national policy points in the field of education. The research method used is qualitative with a descriptive approach which is library research. The qualitative data analysis technique is descriptive type through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that the principles used in the development of entrepreneurship education in schools; (1) The process of developing entrepreneurship values is a long and continuous process; (2) The material of entrepreneurship values is not the usual teaching materials; (3) In the implementation of classroom learning, the teacher does not need to change the existing subject but uses the subject matter it is to develop entrepreneurial values; (4) Used active and fun learning method.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-06 Kata kunci: <i>Model Pendidikan;</i> <i>Kewirausahaan;</i> <i>Sekolah Dasar.</i>	Pendidikan kewirausahaan mulai dari sekolah dasar harus diupayakan agar terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada dan harus sesuai dengan butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan. Metode penelitian yang Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berifat <i>library research</i> . Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah yaitu: (1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan; (2) Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa; (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan; (4) Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

I. PENDAHULUAN

Masuk pada era generasi milenial saat ini pendidikan harus cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dapat dikatakan generasi millennial adalah generasi muda saat ini yang berusia antara 15–34 tahun. Generasi Milenial saat ini sering kali dibahas, memang generasi ini memiliki ciri dan karakter yang khas dan berbeda dibanding dengan generasi sebelumnya (Sopwandin, 2022). Dari usia mereka sangat muda dan kedepan mereka akan memegang perang yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun ke depan. Sesuai dengan data BPS saat ini terdapat 50% penduduk adalah usia produktif dan berasal dari generasi milenial dan akan mencapai angka 70 % dari penduduk usia produktif pada tahun 2020 sampai 2030 (Pangesti, 2018).

Melihat data diatas pendidikan kewirausahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai nilai karakter dalam membentuk karakter bangsa

dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat. Pendidikan Kewirausahaan harus dilihat sebagai bagian dari pendidikan karakter untuk membangaun karakter siswa sejak dini dalam menghadapi perubahan di masa yang akan datang.

Pentingnya nilai-nilai kewirausahaan harus mulai ditanamkan dan diajarkan di semua jenjang pendidikan agar karakter peserta didik terbentuk secara holistik sebagai generasi yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang cepat tanggap pada lingkungan sekitar. Implementasi dari pendidikan kewirausahaan ini harus diterapkan mulai dari pendidikan Sekolah Dasar sampai pada jenjang Perguruan Tinggi sehingga nilai nilai kewirausahaan dapat masuk ke dalam hati sanubari peserta didik yang kemudian akan memiliki nilai nilai karakter yang sangat kuat sebagai modal utama pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.

Dari CNN (2016) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah usaha menurut hasil

sementara pendaftaran usaha Sensus Ekonomi (SE) 2016 sebanyak 26,7 juta wirausahawan non-pertanian atau naik sekitar 17,6 persen atau sekitar 4 juta orang dari hasil SE 2006 sebesar 22,7 juta wirausahawan. Data tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan harus diberikan sejak pendidikan dasar baik melalui kurikulum atau metode yang lain pada pendidikan secara berjenjang. Kewirausahaan harus diberikan sejak dini agar dapat menjadi jawaban agar peserta didik dapat berpikir optimis dan positif pada lingkungannya yang mengalami perubahan secara dinamis. Mampu berpikir kreatif adalah salah satu upaya agar anak didik dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi (Pangesti, 2018).

Pendidikan kewirausahaan merupakan pondasi penting bagi kelanjutan pendidikan selanjutnya yang bersumber dari kualitas sumber daya manusia generasi muda. Pendidikan kewirausahaan pada masyarakat saat ini hanya berorientasi pada penguatan materi kognitif. Sehingga akibat yang ditimbulkan dari budaya pendidikan adalah terbentuknya karakter dari peserta didik yang pasif dan kurang mempunyai daya juang yang tinggi (bermental pegawai). Pendidikan yang diharapkan adalah secara sadar menyiapkan peserta didik dengan kegiatan dan pengajaran yang sesuai dengan tantangan zaman di masa depan (Sofan, 2013).

Kenyataan yang dihadapi saat ini pendidikan harus mampu secara dinamis bergerak aktif mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menjawab tantangan jaman baik di dalam maupun luar negeri. Pendidikan yang dinamis adalah pendidikan yang berorientasi pada semangat kewirausahaan dan menjadi manusia kreatif untuk menghadapai kemajuan jaman. Kewirausahaan dalam pendidikan adalah menerapkan prinsip dan metodologi terarah dalam menentukan kecakapan hidup siswa melalui sistem kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Paradigma pemenuhan hak anak agar menjadi anak merdeka dengan memberikan pendidikan yang bersifat *life skill* salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship (Candra, 2023).

Pendidikan kewirausahaan sangat perlu di berikan sejak dini karena generasi kita ke depan adalah generasi yang menghadapi tantangan yang lebih berat dari sekarang terutama dalam bidang ekonomi. Sebagai pendidik yang merupakan agen perubahan

harus sejak awal memberikan semangat dan jiwa kewirausahaan sejak pendidikan dasar. Orientasi pendidik harus dapat memberikan pemikiran yang kreatif, inovatif dan mandiri. Pendidikan tidak hanya mampu memberikan tetapi menyiapkan siswa didiknya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Salah satu manfaat dari pendidikan kewirausahaan terutama bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sudah terbukti. Kewirausahaan merupakan salah satu alternative yang sangat dibutuhkan dan terbukti sangat efektif untuk mengatasi masalah terutama untuk menciptakan peluang usaha dan menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Wibowo dalam (Rachmadyanti & Wicaksono, 2019) menyebutkan bahwa seiring dengan perkembangan jaman saat ini, bebrapa hal yang perlu dikuasai untuk meningkatkan keunggulan pendidikan antara lain adalah: (1) menguasai perkembangan IPTEKS, meningkatkan jumlah entrepreneur; (2) memiliki tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dengan etos kerja tinggi; (3) melakukan pengendalian mutu terpadu barang yang dihasilkan, melakukan inovasi dan promosi yang aktif. Data beberapa pendapat para ahli dapat kita lihat bahwa mengubah pola pikir dalam masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan adalah sangat tepat.

Persiapan yang matang untuk menanamkan nilai nilai kewirausahaan sejak dini pada sekolah dasar mutlak harus dilakukan. Para guru dan orang tua siswa harus terlibat secara aktif mendukung dan ikut serta dalam proses pembelajaran agar terjadi proses yang baik. Agar memiliki jiwa dan nilai yang mandiri, kreatif, inovatif dan tidak mudah menyerah yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan dan kehidupan sehari hari sesuai dengan karakter siswa pada usia sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berifat *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk

menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono, 2021). Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sopwandin, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu proses dinamis untuk menciptakan kekayaan dan proses menciptakan sesuatu hal yang baru yang memiliki nilai. Dengan mencurahkan waktu dan usaha yang dilakukan, mengambil resiko keuangan, psikis social, dan memperoleh hasil dalam bentuk keuangan, kepuasan pribadi dan kebebasan. Kewirausahaan dapat dilakukan dan terjadi di semua bidang (Susilaningih, 2015). Istilah kewirausahaan sudah populer dewasa ini. Saat ini kewirausahaan sudah merambah ke semua bidang termasuk bidang pendidikan. Kewirausahaan sudah terintegrasi dengan kurikulum di sekolah sampai perguruan tinggi.

Pendidikan kewirausahaan adalah *"The of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity"*. Proses transmisi pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan kepada siswa dapat membantu siswa dalam memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada siswa dapat membekali mereka dengan berbagai kompetensi yang nantinya akan berguna untuk masa depannya (Choi Tung, 2011). Kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa tidak hanya sebatas kompetensi untuk menjual barang atau jasa saja, tetapi juga pemikiran *mindset startup* yang sesuai dengan jamannya. Hood and Young dalam (Choi Tung, 2011) mengatakan bahwa *"Entrepreneurship and operate the businesses profitably, and this facilitates the economic growth"*. Pendidikan kewirausahaan bertujuan mengajarkan siswa dalam memulai dan mengoperasikan bisnis baru supaya berhasil dan menguntungkan dan juga menjadi fasilitator pertumbuhan ekonomi.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan sesuatu yang dikaukan atau suatu usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga atau institusi pendidikan untuk menanamkan semangat, nilai dan sikap kewirausahaan

kepada siswa. Semua ini bertujuan supaya teripta atau lahir para wirausahawan baru yang mempunyai semangat pantang menyerah, berkarakter yang akhirnya dapat ikut berperan dalam pembangunan menuju Indonesia yang sejahtera. Saat ini kebijakan pemerintah sudah sangat berpihak pada pengembangan budaya kewirausahaan dan terus berkembang hingga saat ini. Kita masih ingat Presiden mengintruksikan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk menjadi wirausahawan yang mandiri. Pemerintah memberikan beberapa macam program wirausaha yang disalurkan baik secara langsung dari kementerian, BUMN, NGO dan lembaga lainnya.

Dengan gerakan kewirausahaan yang diprogramkan oleh pemerintah termasuk oleh lembaga pendidikan baik pada pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi maka diharapkan semangat dan budaya kewirausahaan menjadi bagian dalam kehidupan dan menjadi etos kerja pada jiwa siswa. Undang-undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika mengacu pada teori David Mc Lelland dalam (Margahana & Triyanto, 2019), pakar sosiologi pembangunan mengatakan bahwa sebuah Negara dapat dikatakan makmur bila 2 (dua) persen dari jumlah penduduknya merupakan wirausaha. Dengan demikian kewirausahaan menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap siswa melalui kurikulum. Kewirausahaan merupakan elemen penting dalam pilar pembangunan Negara karena itu menjadi sangat penting dan mempunyai pengaruh untuk menciptakan lapangan kerja dalam skala besar, mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pembangunan ekonomi yang merata, mengurangi konsentrasi kekuasaan ekonomi dan turut membangun ekonomi Indonesia secara menyeluruh.

Jika kita melihat arah pembangunan dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka menengah) tahun 2015-2019 adalah untuk memujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan juga berkepribadian yang berlandaskan semangat gotong royong. Kebijakan selanjutnya kemudian dijabarkan dalam suatu kerangka pembangunan yang dapat memastikan Indonesia dapat tumbuh secara cepat dan kuat baik di dalam dan luar negeri, inklusif dan berkelanjutan. Dimana kita ketahui bahwa Indonesia memiliki potensi untuk memanfaatkan bonus demografi baik secara national maupun regional di kawasan Asia (Yusrie, 2020). Persiapan yang terukur terutama mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan yang semakin hebat ditambah dengan bonus demografi yang akan diperoleh Indonesia, maka persiapan dan kerangka pendidikan harus dibuat efektif dan efisien. Jangan bonus demografi yang nanti didapat menjadi hal yang negative bagi Indonesia. Berbagai dampak sosial yang tidak kita inginkan dapat terjadi, konflik secara vertical dan horizontal, meningkatnya pengangguran dan angka kriminalitas. Upaya dalam hal kebijakan pemerintah dapat kita lihat dalam Renstra Kemendikbud tahun 2015-2019, dalam menentukan kebijakan untuk lima tahun ke depan adalah:

1. Memperluas pendidikan menengah universal;
 2. Meningkatkan pelatihan keterampilan angkatan kerja melalui kualifikasi dan kompetensi, memperbanyak lembaga pelatihan, dan relevansi pendidikan dengan pasar kerja;
 3. Meningkatkan kewirausahaan dan pendidikan karakter pemuda; dan
 4. Melakukan pendalaman kapital dan pendidikan tenaga kerja.
- (Sumber Renstra KEMENDIKBUD 2015-2019)

Untuk melihat nilai yang menjadi arah kebijakan Pemerintah dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/ jasa yang telah ada.
Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja
Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan

Sumber: (Widodo et al., 2019)

Misi Indonesia adalah menjadi Negara maju pada tahun 2025, untuk mendukung misi itu maka cara yang harus dilakukan antara lain adalah mencetak dan melahirkan wirausahawan (*enterpreuner*) baru yang tangguh sesuai dengan zamannya. Kewirausahaan merupakan jiwa, sikap dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang mempunyai nilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Selalu aktif dan kreatif berkreasi, menciptakan dan terus berkarya dalam setiap usahanya dan tetap santun sebagai manusia Indonesia yang berkepribadian luhur.

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk siswa menjadi mandiri melalui pola pikir serta pemberian kompetensi dan keahlian. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan akan mengembangkan siswa berperilaku entrepreneur dan juga menjawab tantangan yang semakin kompleks di masa yang akan datang terutama permasalahan pembangunan ekonomi. Melihat perkembangan zaman yang semakin kompetitif maka pendidikan kewirausahaan adalah kompetensi wajib yang harus dimiliki. Siswa yang memiliki karakter wirausaha akan selalu tidak puas dengan apa yang sudah didapatnya. Seorang wirausaha yang kreatif dan trampil memanfaatkan setiap peluang untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian tujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi dan kehidupannya dapat terwujud.

Semangat kewirausahaan adalah dimana kemampuan melihat kesempatan bisnis, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk menganalisa dan kemudian mengambil tindakan yang tepat. Selalu mempunyai gagasan inovatif dan kreatif dalam menembus segala kesulitan yang dihadapi.

B. Model Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar

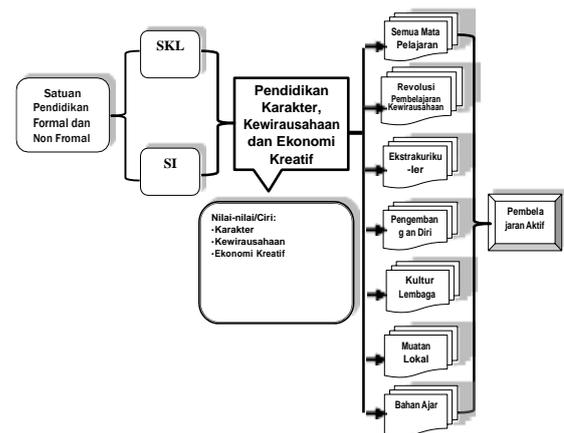
Pendidikan kewirausahaan saat ini belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Kebijakan dan instruksi yang belum sepenuhnya mengarah pada terciptanya pendidikan kewirausahaan yang baik di sekolah terutama sekolah dasar. Jika pendidikan kewirausahaan diterapkan sejak pendidikan dasar maka tercipta suatu semangat dan karakter kewirausahaan yang kuat pada siswa didik (Hananta, 2015). Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah:

1. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti

dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.

3. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk dapat mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
4. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Kebijakan pemerintah dalam pengintegrasian model pendidikan kewirausahaan pada sekolah dasar dapat kita lihat pada framework di bawah ini:



Gambar 1. Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan di Setiap Satuan
Sumber: Balitbang Kemendiknas 2010

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar dan dirasa tepat untuk mulai diterapkan pendidikan kewirausahaan (Barnawi & Arifin, 2012). Melalui penanaman karakter dari tingkat pendidikan paling dasar diharapkan mampu memberikan pengaruh besar pengembangan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memasyarakatkan kewirausahaan dan proses internalisasi serta aktualisasi nilai-nilai karakter kewirausahaan di ranah pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah usaha pada tahun 2016 sebanyak 26,7 juta wirausahawan non-pertanian atau naik sekitar 17,6 persen atau sekitar 4 juta orang dari hasil SE 2006 sebesar 22,7 juta wirausahawan. Melihat realitas yang ada maka pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mulai dari sekolah dasar harus diupayakan dengan terinterasi dan juga merupakan suatu hal yang tidak bertentangan dengan butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam dokumen RPJMN 2015-2019, substansi inti program bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah yaitu: (1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan; (2) Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa; (3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan; (4) Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Dengan demikian kebijakan harus tetap mengacu pada prinsip mengintegrasikan dan menata kembali kurikulum sekolah agar dapat mendorong dan melahirkan siswa yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia yang unggul, tangguh, kreatif dan mandiri sesuai dengan lingkungan sosialnya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Model Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Candra, D. (2023). *EDUKASI PENTINGNYA MENANAMKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SEJAK DINI*. 2(2).

Choi Tung, L. (2011). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students* [Disertasi]. Cityu University of Hongkong.

Hananta, A. tri. (2015). STUDI EKSPLORASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR UNGGULAN AISIYAH BANTUL. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(IV).

Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). MEMBANGUN TRADISI ENTERPRENEURSHIP PADA MASYARAKAT. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 3(02). <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>

Pangesti, I. (2018). KEBIJAKAN DAN PENERAPAN MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(1).

Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2019). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Prosiding Seminar Nasional. Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. <https://core.ac.uk/download/pdf/289793374.pdf>

Sarjono, D. (2021). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Sofan, A. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.

Sopwandin, I. (2019). Paradigma Baru Kepemimpinan Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 10.

Sopwandin, I. (2022). *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* (1st ed.). Deepublish. <https://deepublishstore.com/shop/buku-dasar-dasar-3/>

Susilaningsih, S. (2015). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI: PENTINGKAH UNTUK SEMUA

PROFESI? *Jurnal Economia*, 11(1), 1.
<https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7748>

Yusrie, C. S. (2020). *Kebijakan Publik Dan Kinerja Birokrasi Pendidikan Dalam Kompleksitas Perkembangan: Kajian Rencana Pembangunan Nasional*. 2.

Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Pustaka Pelajar.

Widodo, R. D., Pramudita, P. T., Nurfitasari, Y., & Salimi, M. (2019). PEMBELAJARAN VAK UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI MANDIRI DAN KREATIF PADA SISWA SD: SEBUAH KAJIAN AWAL. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.